

**PELAYANAN PASTORAL ORANG SAKIT  
UNTUK MENGOREKSI KESALAHPAHAMAN TENTANG MAKNA  
SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT: TELAHAH  
BERDASARKAN OBSERVASI  
DI RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS BANDUNG**

**TESIS**



**Oleh:  
THEODORUS AGUNG YOGATAMA  
8122201003**

**Pembimbing Utama:**

**Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.**

**Co-Pembimbing:**

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PELAYANAN PASTORAL ORANG SAKIT UNTUK MENGOREKSI  
KESALAHPAHAMAN TENTANG MAKNA SAKRAMEN PENGURAPAN  
ORANG SAKIT: TELAHAH BERDASAR OBSERVASI DI RUMAH SAKIT  
SANTO BORROMEUS BANDUNG**



**Oleh:**

**Theodorus Agung Yogatama**

**8122201003**

**Disetujui dalam Ujian Sidang Tesis pada Hari, Tanggal:**

**Jumat, 26 Juli 2024**

**Pembimbing Tunggal:**

**Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph. D**

**Co-Pembimbing:**

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum. STL**

**Penguji I:**

**Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA**

**Penguji II:**

**Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S. Ag, STL**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri saya sebagai berikut:

Nama : Theodorus Agung Yogatama  
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122201003  
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister  
Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

### **PELAYANAN PASTORAL ORANG SAKIT UNTUK MENGOREKSI KESALAHPAHAMAN TENTANG MAKNA SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT: TELAHAH BERDASARKAN OBSERVASI DI RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS BANDUNG**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing utama, **Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.** dan co-pembimbing, **Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang telah saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 31 Juli 2024



Theodorus Agung Yogatama

**PELAYANAN PASTORAL ORANG SAKIT  
UNTUK MENGOREKSI KESALAHPAHAMAN TENTANG  
MAKNA SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT:  
TELAAH BERDASARKAN OBSERVASI  
DI RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS BANDUNG**

**Theodorus Agung Yogatama (8122201003)  
Pembimbing Utama: Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.  
Co-Pembimbing: Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL  
Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister  
Bandung  
Juli 2024**

**Abstrak**

Sakramen pengurapan orang sakit seringkali menjadi subjek pelbagai kesalahpahaman di kalangan umat beriman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahpahaman tersebut serta menawarkan solusi untuk memulihkan pemahaman yang benar mengenai sakramen ini. Kesalahpahaman yang umum ditemui termasuk pandangan bahwa sakramen ini hanya diberikan menjelang kematian dan bahwa pengurapan selalu menghasilkan kesembuhan fisik. Melalui kajian literatur dan analisis dokumen Gereja, terutama *Sacrosanctum Concilium*, ditemukan bahwa sakramen ini juga diberikan kepada mereka yang menderita penyakit serius, dengan tujuan utama memberikan kekuatan rohani dan pengampunan dosa. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sakramen pengurapan orang sakit membawa pemulihan fisik sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan bagi umat beriman tentang makna dan tujuan sakramen pengurapan orang sakit serta peran pastoral yang lebih aktif dalam mendampingi umat dalam menghadapi penyakit dan penderitaan. Pendidikan ini perlu dilakukan secara sistematis dan terus-menerus agar umat dapat memahami sakramen ini secara mendalam dan tidak lagi terjebak dalam kesalahpahaman yang telah lama ada. Selain itu, peran pastoral yang lebih aktif dalam mendampingi umat yang sakit dan menderita juga sangat penting. Pendampingan pastoral yang baik akan membantu umat merasa didukung dan diperhatikan oleh komunitas Gereja sehingga mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan yang menghibur dan menyembuhkan melalui sakramen ini. Dengan demikian, kesalahpahaman dapat diminimalisir dan umat semakin memahami serta menghayati sakramen ini dalam kehidupan beriman mereka.

**Kata kunci:**

Kesalahpahaman, Sakramen pengurapan orang sakit, Katekese, Pelayanan Pastoral, Gereja.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih-Nya yang besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan Tesis yang berjudul **Pelayanan Pastoral Orang Sakit untuk Mengoreksi Kesalahpahaman tentang Makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit: Telaah Berdasarkan Observasi di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung** ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Magister Filsafat Keilahian Universitas Katolik Parahyangan. Penulisan tesis ini berangkat dari keprihatinan terhadap berbagai kesalahpahaman yang sering kali muncul di kalangan umat mengenai sakramen pengurapan orang sakit. Dalam konteks pastoral, sakramen ini sering kali dianggap hanya relevan bagi mereka yang sedang menghadapi kematian sehingga mengabaikan nilai dan makna spiritual yang lebih luas. Dengan menggali lebih dalam tentang pengertian, sejarah, dan praktik sakramen ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman dan pelaksanaan sakramen pengurapan orang sakit di tengah umat.

Selama penulisan tesis ini tentu peneliti mengalami kesulitan dan keterbatasan. Namun, peneliti tidak pantang menyerah dan terus berjuang untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Hal tersebut dikarenakan berkat Allah yang Maha Kuasa yang melimpahkan terang karunia kepada hati dan budi peneliti. Peneliti juga berterimakasih kepada orang-orang dan rekan-rekan yang senantiasa mendukung peneliti. Oleh karena itu, peneliti terutama berterima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menerangi budi dan hati peneliti.

2. Pst. Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL sebagai Co-Pembimbing penulisan tesis ini. Terima kasih atas segala perhatian, ilmu, kesabaran, bimbingan, dan *insight* yang diberikan selama proses penulisan tesis ini.
3. RD. Natet, RD. Sutarno, RD. Guntur selaku staff Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas perhatian dan arahnya.
4. RD Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku prefek studi Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas masukan ide-ide dan pengertiannya dalam memahami beberapa ilmu pengetahuan mengenai sakramen.
5. Seluruh dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah memberikan pengajaran dan pengetahuan selama penulisan tesis ini.
6. Keluarga: Mr. Eka Widada dan Mrs. Yuliana yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya selama penulisan tesis ini. Serta adik-adik saya, Gregorius Richard dan Gabriel Agnes yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada saya.
7. Rekan angkatan yang selalu menemani dan mengajak saya untuk bersemangat kembali dalam menghidupi panggilan ini.
8. Para frater Seminari Tinggi St. Petrus Paulus yang selalu mendorong peneliti untuk tetap tekun mengerjakan tesis.
9. Para staf passosmed dan perawat Rumah Sakit Santo Borromeus yang bersedia membantu dan membimbing peneliti dalam menghimpun data.

10. Semua informan yang telah merelakan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai sehingga penulis mendapatkan data yang sangat bermanfaat untuk penulisan tesis ini.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan tesis ini tentu banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tesis ini. Peneliti juga berharap kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Metodologi Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penelitian	9
<b>BAB II KONTEKS PELAYANAN PASTORAL SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT DI RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS BANDUNG</b>	<b>11</b>
2.1 Selayang Pandang Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung	11
2.2 Penerapan <i>I-Care</i> dalam Pelayanan <i>Pastoral Care</i> Rumah Sakit Santo Borromeus	15
2.3 Pengalaman Bergabung dengan Passosmed	22
2.4 Pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit	25
2.5 Alur Pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit	27
2.6 Keraguan dan Tantangan Menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit bagi Pasien	31
a. Keraguan pelayanan sakramen pengurapan orang sakit bagi pasien	31
b. Tantangan pelayanan sakramen pengurapan orang sakit bagi pasien	34
2.7 Kekuatan dan Manfaat Sakramen Pengurapan Orang Sakit	35
a. Kekuatan sakramen pengurapan orang sakit bagi pasien	35

b. Manfaat sakramen pengurapan orang sakit bagi pasien	40
2.8 Refleksi Peneliti Selama Terlibat di Passosmed	45

**BAB III SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT MENURUT AJARAN GEREJA** **53**

3.1 Perspektif Biblis Sakramen Pengurapan Orang Sakit	54
3.1.1 Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam Perjanjian Lama	54
3.1.2 Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam Perjanjian Baru	55
3.2 Sakramen Pengurapan Orang Sakit pada Masa Abad Pertengahan	60
3.3 Sakramen Pengurapan Orang Sakit pada Konsili Trente Sampai Konsili Vatikan II	70
3.4 Pandangan Masa Kini Terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit	77
3.4.1 Karl Rahner	78
3.4.2 Paus Fransiskus	81

**BAB IV KERINDUAN MANUSIA MEMPEROLEH KESEMBUHAN MELALUI SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT** **87**

4.1 Implikasi Teologis Sakramen Pengurapan Orang Sakit	87
4.1.1 Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam <i>Sacrosanctum Concilium</i>	88
4.1.2 Konsep Pengampunan Dosa dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit	99
4.2 Makna Penyembuhan dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit	104
4.2.1 Kasih Allah yang Menyembuhkan	104
4.2.2 Kehadiran Gereja untuk Menyembuhkan	110
4.2.3 Manfaat Penerimaan Komuni Suci bagi Orang Sakit	114
4.2.4 Penghayatan Hidup Doa untuk Memperoleh Kesembuhan	115
4.3 Pelayanan Pastoral Sakramen Pengurapan Orang Sakit	119
4.3.1 Aspek Teologis Pastoral Sakramen Pengurapan Orang Sakit	121
4.3.2 <i>Pastoral Care</i> Sakramen Pengurapan Orang Sakit	123
4.3.3 Pelayanan Pastoral dalam Proses Menuju Tua	130

<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>139</b>
5.1 Simpulan	139
5.2 Rekomendasi	143
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>149</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Rasa sakit meliputi beragam bentuk, di antaranya sakit secara fisik, sakit psikis, dan sakit spiritual. Ketiga bentuk sakit itu rupa-rupanya berkaitan satu sama lain. Orang yang sakit secara psikis biasanya akan berpengaruh pula pada fisiknya sehingga fisiknya ikut sakit. Oleh karena itu, penyembuhan secara menyeluruh sangatlah dibutuhkan. Yang disembuhkan tidak hanya bagian tubuh tertentu, tetapi juga bagian tubuh lainnya supaya sehat semuanya. Mengingat hal ini sangat penting, maka Gereja menaruh perhatian besar pada upaya penyembuhan, baik fisik maupun psikis dan spiritual dengan menyediakan sakramen pengurapan orang sakit. Hal ini berdasar pada teks Kitab Suci, khususnya yang terdapat dalam Surat Rasul Yakobus 5:13-16:

“Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa. Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi. Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akandampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.”

Sakramen pengurapan orang sakit merupakan bentuk perhatian Gereja terhadap orang-orang terutama bagi mereka yang mengalami sakit berat. Dalam sakramen pengurapan orang sakit, orang sakit tidak hanya dikaruniai kesembuhan, tetapi juga pengampunan atas dosa. Maka dapat dikatakan bahwa sakramen ini dapat diterimakan berulang kali sebagai tanda rahmat

pengampunan yang menyembuhkan. Oleh karena itu, sakramen ini tidak hanya untuk orang sakit yang berada dalam bahaya kematian, tetapi juga orang-orang yang mengalami sakit berat yang butuh disembuhkan.

Meskipun demikian, sakramen pengurapan orang sakit hingga saat ini masih disalahpahami oleh umat beriman. Hal ini dapat dilihat, antara lain, lewat pengalaman peneliti ketika menemani seorang pastor untuk menerimakan sakramen pengurapan orang sakit kepada pasien. Saat itu pasien menginginkan agar imam tidak hanya mengolesi minyak di tempat-tempat yang lazim, tetapi juga di bagian tubuhnya yang sakit. Namun, imam tersebut hanya mengolesinya pada dahi dan tangan saja sebagaimana lazimnya. Setelah perayaan sakramen pengurapan orang sakit itu usai, peneliti sejenak berpikir mengapa imam itu hanya mengolesi minyak di dahi dan di tangan saja, walaupun pasien menginginkan olesan minyak suci juga di bagian tubuh yang sakit. Hal tersebut tentu sejalan dengan ketentuan yang dimaksud oleh hukum Gereja untuk mengurapi minyak di dahi dengan rumusan forma yang utuh (*Kitab Hukum Kanonik* Kan.1000). Selain itu, dalam rumusan perayaan liturginya, pengurapan hanya dioleskan pada dahidan tangan (bdk. *Puji Syukur* No. 106). Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan reflektif: “Penyembuhan apa yang dimaksud dalam sakramen pengurapan?” Di samping itu, ada beberapa orang juga yang merasa takut menerima sakramen pengurapan orang sakit. Mereka memahami bahwa sakramen pengurapan orang sakit hanya untuk menghantar pada kematian. Mereka mengerti bahwa pemberian sakramen pengurapan orang sakit hanya diberikan pada orang dalam keadaan sekarat.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti bermaksud menelaah kembali maksud dan tujuan dari sakramen pengurapan orang sakit. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari anggapan bahwa sakramen itu berfungsi sebagai “jimat” yang bisa menyembuhkan bagian tubuh tertentu tanpa adanya usaha besar dari dalam diri si sakit. Selain itu, kesalahpahaman ini memperlihatkan bahwa penyembuhan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang instan dan praktis, layaknya penyembuhan secara medis. Ada juga yang beranggapan bahwa sakramen pengurapan orang sakit merupakan suatu peristiwa yang menakutkan untuk diterima oleh orang sakit. Anggapan ini berdasar pada pemahaman umat bahwa pemberian sakramen pengurapan orang sakit hanya pada saat sekarat. Pemberian sakramen pengurapan orang sakit bisa diberikan pada saat mulai ada tanda bahaya karena sakit dan usia lanjut sehingga sebetulnya tidak harus menunggu saat-saat akhir kehidupan.<sup>1</sup>

Apabila pemahaman demikian ditarik kembali pada kisah penyembuhan yang banyak dilakukan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru, tampaknya tidaklah selaras. Pasalnya, Yesus menyembuhkan banyak orang justru karena iman mereka (orang sakit) yang kuat. Usaha mereka untuk menggapai Yesus sungguh melampaui perkiraan manusia yang begitu berani dan gigih untuk dapat bertemu dengan Yesus. Seperti halnya kisah wanita yang mengalami pendarahan dua belas tahun lamanya yang pada akhirnya bisa memperoleh kesembuhan berkat imannya kepada Yesus dengan memegang jubahnya, meski harus melalui kerumunan orang banyak (lihat Matius 9:20). Sama halnya ketika orang lumpuh yang digotong oleh empat

---

<sup>1</sup> Lihat *Sacrosanctum Concilium*, No.73.

orang (tanpa diketahui namanya itu) yang berusaha bertemu Yesus untuk memohon kesembuhan dengan cara melewati atap rumah (Markus 2: 1-5). Pada saat itu pula, orang lumpuh itu dapat sembuh melalui pengampunan dosa yang dikatakan oleh Yesus sendiri. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa penyembuhan dapat terjadi lantaran orang yang sakit sungguh beriman dan percaya akan kuasa Yesus meski mereka belum mengenal siapa Yesus sebenarnya. Lalu kesembuhan itu diperoleh atas permohonan mereka kepada Yesus. Hal tersebut hendak mengungkapkan bahwa apabila mereka sungguh memohonkan kepada Tuhan, maka Ia tidak segan-segan mencurahkan rahmat-Nya atas iman mereka yang teguh.

Di samping itu, sakramen pengurapan orang sakit sering dipahami sebagai pintu menuju kehidupan kekal.<sup>2</sup> Sakramen pengurapan orang sakit nyatanya memiliki dimensi penyembuhan. Hal ini sangat tampak dalam ketentuan pastoralnya yang menganjurkan untuk dapat menerima sakramen pengurapan lebih dari satu kali apabila penyakit tersebut masih membahayakan kematian atau penyakit yang dideritanya itu nampak semakin parah.<sup>3</sup> Daripemahaman tersebut peneliti hendak mengembalikan makna yang utuh berdasar dengan ajaran Kristus melalui Gereja.

Oleh karena itu, peneliti sendiri ingin memahami kembali secara utuh mengenai sakramen pengurapan orang sakit melalui tesis ini. Hal ini mengandaikan bahwa umat Katolik perlu pemahaman yang benar tentang

---

<sup>2</sup> Bdk. Anselm Grun, *The Seven Sacraments*, (New York: Continuum, 2003), hlm. 262.

<sup>3</sup> Bdk. Adolf Knauber, *Pastoral Theology of the Anointing of the Sick*, (Minnesota: The Liturgical Press, 1975), hlm. 11.

sakramen ini agar praktik dalam kehidupannya dapat sejalan dengan apa yang telah dipahami. Selain itu, makna penyembuhan yang dipahami dalam sakramen orang sakit menjadi sangat penting untuk dipahami agar sakramen ini sungguh berdaya guna bagi kesembuhan umat beriman terutama kehidupan spiritualnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setiap manusia pasti pernah mengalami sakit. Keadaan sakit dapat menghambat manusia untuk melakukan segala sesuatu. Manusia menjadi lemah dan tidak berdaya. Penderitaan semakin dirasakan tatkala manusia tidak mampu mengatasi keadaan sakitnya. Segala yang dimilikinya mungkin belum mampu mengatasi rasa sakitnya. Hal itu menandakan bahwa manusia mengalami situasi batas dalam keadaan sakitnya. Dalam keadaan sakit, manusia tentu sangat merindukan kesembuhan. Kristus memberikuasa-Nya untuk menyembuhkan orang sakit kepada Gereja yang pertama-tama diserahkan kepada para murid-Nya. Gereja kemudian mengambil langkah dalam tindakan penyembuhan itu melalui sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen pengurapan orang sakit memuat misteri penderitaan Kristus yang menyembuhkan, yakni tidak hanya penderitaan karena menanggung beban salib, tetapi juga penderitaan dalam kelemahan sakit. Hal ini juga menandakan bahwa sakramen pengurapan merupakan tindakan Kristus sendiri melalui simbol- simbol yang ada dalam sakramen pengurapan orang sakit sebagai tindakan penyembuhan. Selain itu, ada perasaan enggan dari pasien untuk menerima sakramen pengurapan karena takut berakhir pada kematian.

Sakramen pengurapan orang sakit seringkali dipahami sebagai sakramen terakhir yang diterima pasien menuju kematiannya.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah tersebut dengan memperlihatkan bahwa pemahaman reduktif mengenai penyembuhan dalam sakramen pengurapan orang sakit memiliki kesamaan dengan pengobatan secara medis. Hal itu tidak sejalan dengan ajaran Gereja tentang pengurapan berulang ketika pasien kembali mengalami sakit (*Kitab Hukum Kanonik*, Kan.1004 §2). Berikut rumusan pertanyaan dari masalah di atas:

1. Apa yang dimaksud dengan sakramen pengurapan menurut ajaran Gereja?
2. Mengapa umat beriman takut dan enggan menerima sakramen pengurapan orang sakit?
3. Bagaimana langkah pelayanan pastoral dalam memberi pemahaman yang tepat bagi umat beriman?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pemahaman umat akan sakramen pengurapan orang sakit beserta efikasinya dalam hidup umat beriman. Efikasi sakramen pengurapan meliputi rahmat penyembuhan, baik secara fisik maupun rohani (spiritual), di sebuah rumah sakit yang memiliki pelayanan pastoral. Locus penelitian adalah Rumah Sakit Borromeus Bandung. Peneliti memilih tempat tersebut karena peneliti yakin bahwa data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan dari tempat ini karena di rumah sakit ini, selain ada tenaga medis dan pasien juga terdapat fasilitas passosmed yang memiliki tugas khusus mendampingi para pasien. Di rumah sakit ini, peneliti dapat

melakukan proses pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun observasi langsung.

#### **1.4 Metodologi Penelitian**

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan lewat wawancara dengan beberapa informan, khususnya di Rumah Sakit Santo Borromeus, Bandung, mengenai permasalahan atas konsep penyembuhan dalam sakramen pengurapan orang sakit yang belum sejalan dengan ajaran Gereja. Para informan yang diwawancarai, antara lain, Kepala Bagian Passosmed, staf passosmed, tenaga medis, dan beberapa pasien. Di antara informan itu, ada yang berumur di atas 70 tahun. Hal ini mengandaikan bahwa yang bersangkutan telah mendapatkan pendidikan agama Katolik sebelum Konsili Vatikan II, termasuk pemahaman tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Dengan demikian, informan ini bisa saja masih memiliki pemahaman berdasarkan ajaran yang diterima sebelum Konsili Vatikan II dan tidak mengikuti perkembangan atau perubahan pemahaman tentang sakramen pengurapan orang sakit. Hal ini penting untuk disampaikan dan diperhatikan supaya bisa menemukan alasan mengapa ada kesalahpahaman di antara umat tentang sakramen pengurapan orang sakit ini.

Metode yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara langsung, yakni dengan mewawancarai para informan, antara lain, pasien yang telah menerima sakramen pengurapan orang sakit dan pelayan pastoral yang terlibat. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memiliki data penelitian yang utuh antara

penerima dan yang menerimakan sakramen pengurapan orang sakit. Lalu peneliti menganalisis permasalahan di balik kesalahpahaman yang terjadi di tengah hidup umat beriman, termasuk materi pengajaran yang diterima seperti informan yang sudah ada sebelum Konsili Vatikan II. Peneliti juga menggunakan metode observasi, yakni mengumpulkan data dengan melibatkan diri di tempat penelitian sambil mengobservasi peristiwa yang terjadi, khususnya terkait pelaksanaan sakramen pengurapan orang sakit, agar memiliki gambaran yang lebih utuh tentang situasi yang sedang berlangsung di tempat penelitian.

Selain itu, peneliti memberikan penjelasan atas makna dan arti yang sesungguhnya mengenai apa itu sakramen pengurapan orang sakit. Penjelasan mengenai sakramen itu diuraikan berdasarkan studi teks Kitab Suci. Kemudian peneliti memaparkan penjelasan dari sudut pandang teologi dengan bantuan pemikiran beberapa teolog Katolik dari abad pertengahan sampai saat ini khususnya tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Pemikiran tersebut lalu dibandingkan satu sama lain sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih sesuai dengan pemahaman umat masa kini.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk dicapai, yakni:

1. Untuk membantu umat beriman memahami secara mendasar tentang sakramen pengurapan orang sakit. Gereja senantiasa mencurahkan rahmat kesembuhan tatkala diperoleh melalui sakramen pengurapan orang sakit. Orang sakit tidak lagi merasa takut untuk menerima

sakramen, tetapi dapat semakin mampu untuk memperoleh kesembuhan berkat penghayatan imannya yang teguh.

2. Untuk mengajak umat beriman agar berempati kepada mereka yang sedang sakit. Partisipasi umat beriman, khususnya keluarga atau kerabat terdekat, menunjukkan diri sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus yang ikut merasakan perasaan yang dialami oleh salah satu anggotanya yang sedang sakit. Doa permohonan kesembuhan bagi orang sakit merupakan bentuk dukungan dan hiburan bagi yang sakit untuk dapat memperoleh kesembuhan.
3. Untuk memberi pegangan bagi para pelayan sakramen agar dapat memberikan pelayanan pastoral secara tepat. Oleh karena itu, perlu untuk melihat kembali apa yang telah dimaksud dalam ajaran Gereja agar bisa mengimplementasikan praktik urapan suci bagi orang sakit dengan tepat sekaligus bisa membantu membangun kesadaran iman mereka dalam menerima sakramen pengurapan.
4. Untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai Magister.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan tesis ini peneliti mengawalinya dengan memberi gambaran secara umum mengenai pengertian sakramen pengurapan orang sakit serta pemaparan dari fenomena yang terjadi terkait kekeliruan umat terhadap konsep penyembuhan dalam sakramen pengurapan secara utuh pada Bab 1. Lalu, dalam Bab 2, peneliti memaparkan fenomena terkait pemahaman umat beriman terhadap penerimaan sakramen pengurapan orang sakit. Hal apa saja

yang menjadi kerinduan manusia untuk memperoleh kesembuhan terutama melalui sakramen pengurapan orang sakit. Selanjutnya, dalam Bab 3, peneliti membahas mengenai apa yang dimaksud dengan sakramen pengurapan orang sakit dalam pokok-pokok perspektif iman kristani. Dalam bab ini, peneliti memberi gambaran secara umum mengenai pengertian sakramen pengurapan orang sakit dari landasan biblis, ajaran Bapa Gereja, ajaran Gereja serta pandangan dari beberapa teolog kontemporer. Dalam Bab 4, peneliti mencari titik temu antara bab 2 dan bab 3 sebagai bagian dari koherensi kedua bab tersebut melalui pengolahan data yang peneliti peroleh. Capaian pada bab 4 adalah sejauh mana umat beriman memahami sakramen pengurapan orang sakit yang memiliki daya penyembuhan. Dalam Bab 5, peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pengolahan data serta memberikan saran bagi para pelayan sakramen yang diharapkan mampu menghantar umat beriman pada penghayatan iman.